Jurnal KANSASI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) berlisensi di bawah Lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

JURNAL KANSASI
PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
STKIP PERSADA KHATULISTIWA SINTANG
Jl. Pertamina Sengkuang KM 4.
Kotak Pos 126, No Hp. 082150544710
Email : jurnalkansasi2020@gmail.com
Website : http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN

JURNAL KANSASI

Jurnal online pendidikan bahasa dan sastra Indonesia terbit dua kali setahun yaitu pada bulan April dan Oktober. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian di bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia-Daerah.

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia-Daerah hanya menerima artikel kajian penelitian pendidikan bahasa dan sastra indonesia-Derah dengan topik sebagai berikut:

1. Penelitian Tindak Kelas
2. Penelitian Tindakan Sekolah
3. Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia
4. Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah
5. Motivasi dan Prestasi Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia
6. Belajar dan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia
7. Hasil Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia
8. Strategi/Metode/Model Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia
9. Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia
10. Pengembangan Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia
11. Multimedia Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Secara umum, bentuk tulisan yang dapat diterbitkan berupa makalah atau artikel yang ditulis oleh:

1. Pendidik;
2. Ilmuan;
3. Mahasiswa;
4. Praktisi;
5. Pemerhati bahasa

Jurnal dapat diakses melalui: http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN

Pemimpin Redaksi

Debora Korining Tyas, M.Pd
NIDN. 1109078401

Jurnal KANSASI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) berlisensi di bawah Lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

JURNAL KANSASI
Volume 5, Nomor 2, Oktober 2020

Dewan Redaksi

Editor In Chief
Debora Korining Tyas

Deputy Chief Editor
Sri Astuti

Editor
Tedi Suryadi
Ursula Dwi Oktaviani
Yudita Susanti
Muhammad Thamimi
Muchammad Djarot

Reviewer
Yusuf Olang
Herpanus
Bani Sudardi
Yoseph Yapi Taum
Agus Wartiningsih

Administratative Staffs
Valentinus Ola Beding
Evi Fitrianingrum

Alamat Redkasi: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Jl. Pertamina Sengkuang, Kotak Pos 126, Hp/WA. 082150544710.

Website e-journal KANSASI: http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN

Jurnal ilmiah *online* KASASI diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Persada Khatulistiwa Sintang. Terbit sejak April 2016.

Penyunting menerima tulisan ilmiah yang belum pernah diterbitkan dimedia lain, baik cetak maupun elektronik. Naskah diketik untuk ukuran HVS A4 dengan spasi satu koma lima, maksimal 20 halaman. Tulisan yang masuk *direview* dan selanjutnya untuk diterbitkan.

Jurnal KANSASI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) berlisensi di bawah Lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

e-ISSN: 2540-7996

JURNAL KANSASI
Volume 5, Nomor 2, Oktober 2020

DAFTAR ISI

Halaman

Afiksasi Bahasa Melayu Serawai dalam Cerita Rakyat
Herpanus, Debora Korining Tyas, Muhammad Dwiky Gusty Sultan 181-189
STKIP Persada Khatulistiwa

Kemampuan Siswa Dalam Menulis Puisi Himne Menggunakan Media Gambar Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 06 Satu Atap Pinoh Selatan 190-197
Valentinus Ola Beding, Eliana Yunitha Seran, Dino
STKIP Persada Khatulistiwa

Analisis Struktur Dan Fungsi Mantra Dayak Suru'k Kecamatan Putussibau Selatan
Yusuf Olang, Sri Astuti, Jubang 198-205
STKIP Persada Khatulistiwa

Analisis Jenis Kalimat Imperatif dalam Novel Matahari Karya Tere Liye
Yudita Susanti, Fittri Yanti 206-2018
STKIP Persada Khatulistiwa

Gaya Bahasa Antologi Cerita Pendek dalam Cerpen *Bingkisan Petir* Cerpenis Kalimantan Timur
Ursula Dwi Oktaviani, Irwan Zulkarnain 219-223
STKIP Persada Khatulistiwa

Makna mantra *besampi besarih* dalam ritual Penyambutan Tamu pada Dayak Seberuang Di Desa Gurung Mali Kecamatan Tempunak Kabupaten Sintang 224-244
Yokie Prasetya Dharma, Yohana
STKIP Persada Khatulistiwa, Sintang

Meningkatakan Profesionalisme Guru dalam Proses Pembelajaran Melalui Supervisi klinis
Natalia 245-254
Sekolah Dasar Negeri 19 Kebah

Jurnal KANSASI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) berlisensi di bawah Lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Upaya Meningkatkan Ketuntasan Nilai Ujian
Menggunakan Analisis SWOT Di Madrasah Aliyah Negeri Kalibeber
Sofiati, Bartono 255-267
STIE Widya Wiwaha

Peningkatan Kemampuan Membaca Puisi Menggunakan Media
Audio Visual pada Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V
Sekolah Dasar Negeri 12 Penemur Tahun Pelajaran 2019/2020 268-274
Evi Fitrianingrum, Dwi Cahyadi Wibowo, Rufina
STKIP Persada Khatulistiwa

Jurnal KANSASI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) berlisensi di bawah Lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Jurnal KANSASI
Vol. 5, No. 2, Oktober 2020
e-ISSN: 2540-7996
http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN/index

MAKNA MANTRA *BESAMPI BESARIH* DALAM RITUAL PENYAMBUTAN TAMU PADA DAYAK SEBERUANG DI DESA GURUNG MALI KECAMATAN TEMPUNAK KABUPATEN SINTANG

Yokie Prasetya Dharma[1], Yohana[2]

[1]STKIP Persada Khatulistiwa
[2]STKIP Persada Khatulistiwa

12yokieprasetya@gmail.com[1], yohanasintang@gmail.com[2]

Diajukan, 8 Agusutus 2020, Diterima, 10 September 2020, Dterbitkan, 1 Oktober 2020

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah makna mantra *Besampi Besarih* dalam ritual penyambutan tamu pada dayak Seberuang di Desa Gurung Mali Kecamatan Tempunak Kabupaten Sintang? dan bagaimanakah ritual penyambutan tamu pada dayak Seberuang di Desa Gurung Mali Kecamatan Tempunak Kabupaten Sintang?". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna mantra *Besampi Besarih* dalam ritual penyambutan tamu pada suku Dayak Seberuang, mendeskripsikan ritual penyambutan tamu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kwalitatif. yang menghasilkan data deskriptif. Dengan pendekatan penelitian yaitu deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan informan, dan Dokumentasi. Hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, terdapat tiga pembagian dalam pembacaan mantra (a) pembuang sial (b) penerima rejeki (c) penimangan telapak. Kedua, penuturan mantra *Besampi Besarih* bisa dituturkan satu orang penutur atau lebih. Ketiga, dalam prosesnya mantra *Besampi Besarih* dalam ritual penyambutan tamu menggunakan delapan properti, yakni (a) tebu (b) Mandau (c) batu (d) telur (e) tanah (f) air (g) ayam (h) gong. Hasil penelitian mengenai makna leksikal dalam mantra *Besampi Besarih* ditemukan banyak kata yang berbeda namun artinya sama, dan banyak terdapat akhiran yang sama untuk memperindah kata serta banyak terdapat persamaan katanya.

Kata Kunci: Ritual, Makna, Mantra.

ABSTRACT

The problem in this research is "How the meaning of the mantra *Besampi Besarih* in Guest Reception Ritual on Dayak Seberuang Tribe at the Gurung Mali Village, Tempunak Sub-District, Sintang Regency? And how Guest Reception Ritual on Dayak Seberuang Tribe at the Gurung Mali Village, Tempunak Sub-District, Sintang Regency. The aim of this study

Jurnal KANSASI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) berlisensi di bawah Lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

was to analyze the meaning of *Mantra Besampi Besarih* in the welcoming guests ritual at *Dayak Seberuang* tribe, to described the welcoming guests ritual. The method applied in this research was qualitative method in which generated descriptive data. Furthermore, the approach used by the researcher was descriptive qualitative. Data of this research obtained through observation, in-depth interviews with the informants, and documentation. The finding of the research was as follow. First, there are three divisions in the recitation of the *Mantra* (a) bad-luck banishment (b) the recipient of fortune (c) *penimangan* of a sole. Second, the narrative spell of *Besampi Besarih* can be spoken by one or more speakers. Third, in the process of spelling *Besampi Besarih* in the ritual of welcoming guests used eight properties, namely (a) sugarcane, (b) Saber, (c) stone, (d) eggs, (e) soil, (f) Water, (g) chicken, and (h) gong. Meanwhile, based on the lexical meaning in *Mantra Besampi Besarih* found that there were many different words that used, but similar in meaning, and there are many same suffix used in order to beautify words and there are many similar words also.

Keywords**:** *Ritual, Meaning, Magic Formula*

PENDAHULUAN

Mantra adalah sesuatu yang lahir dari masyarakat sebagai perwujudan dari keyakinan atau kepercayaan. Dalam masyarakat tradisional, mantra bersatu dan menyatu dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Indonesia telah mengenal mantra sejak dulu.Mantra dan masyarakat mempunyai hubungan yang erat. Yang artinya, mantra ada karena masyarakat pewarisnya dan masyarakatlah yang menciptakan mantra itu sendiri. Dengan mantra masyarakat meyakini dapat memperoleh suatu keselamatan jiwa dan raga serta kedamaian pada diri mereka. Mantra lahir ditengah-tengah masyarakat karena kepercayan mereka sendiri, kepercayaan akan adanya hal mistis atau gaib. Uniawati (2010: 176) Mantra erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat, terutama masyarakat yang masih memegang teguh prinsip-prinsip animisme.

Dalam masyarakat Dayak Seberuang, terdapat Banyak sekali mantra yang sampai saat ini masih digunakan oleh masyarakat setempat dalam berbagai kegiatan, salah satu mantra yang terdapat pada suku Dayak Seberuang adalah mantra *Besampi Besarih*. Alasan penulis memilih penelitian ini, yaitu tentang mantra *Besampi Besarih* dalam ritual penyambutan tamu karena mantra ini merupakan mantra doa, yaitu doa lama (doa sakral) yang tujuannya untuk membuang sesuatu yang jahat, tujuan yang jahat, sehingga kedatangan tamu bersih dari hal

Jurnal KANSASI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) berlisensi di bawah Lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

negatif bagi masyarakat yang dikunjungi, dan mereka pulang dalam keadaan terlindungi tanpa kurang satu apapun. Mantra Besampi Besarih pada Dayak Seberuang bervariasi dan bisa dilakukan dalam berbagai kegiatan. Namun mantra Besampi Besarih dalam ritual penyambutan tamu memiliki ketertarikan sendiri.

Dalam ritual penyambutan tamu mantra ini dilafalkan khusus untuk penyambutan tamu kehormatan, dan mantra ini berupa wujud permintaan dari sekelompok masyarakat kepada Tuhan. Seiring dengan kemajuan zaman yang sudah berkembang pada era globalisasi ini, tradisi-tradisi itu sudah mulai berkurang khususnya yang mengkaji mantra Bejandih. Karena dirasa sangat menyulitkan, dan prosesnya hanya bisa dilakukan oleh orang-orang tertentu saja, tidak ada generasi penerusnya yang mewarisi. Kemajuan teknologi saat ini sangat berkembang dan membuat sebagian orang ada yang masih mempertahankan dan adapula orang yang sudah tidak memakainya lagi. Karena itulah adat istiadat atau tradisi yang sudah mulai berkurang dan rentan untuk hilang perlu untuk dikaji.

Penggunaan mantra di masyarakat modern saat ini sudah mulai ditinggalkan. Padahal, sebagai tradisi masyarakat yang sudah turun-temurun, mantra memiliki nilai kearifan yang perlu digali. Mantra sebagai sastra lisan yang lebih khusus sebagai folklor jelas memiliki nilai. Danandjaja (Sorayah, 2010: 2) mengungkapkan bahwa folklor baik secara terselubung maupun secara gamblang melukiskan cara berpikir pemiliknya. Ketika masyarakat sudah mulai meninggalkan tradisi, maka tidak dimungkiri bahwa sebenarnya masyarakat sudah meninggalkan nilai-nilai luhur yang dianutnya secara turun-temurun. Dalam kegiatan penyambutan tamu misalnya, ada penuturan mantra merupakan upaya memohon perlindungan kepada yang kuasa di luar kekuasaan manusia.

Mantra *Besampi Besarih* merupakan mantra yang sampai saat ini masih digunakan oleh masyarakat suku Dayak Seberuang khususnya di Desa Gurung Mali. Mantra Besampi Besarihmerupakan mantra tentang doa(pengharapan), doa lama (doa sakral). Mantra *Besampi Besarih* dapat dibacakan atau dilafalkan dengan gaya (nyanyian), serta dapat juga dilafalkan seperti membaca biasa (tanpa nyanyian). Mantra *Besampi Besarih* tidak hanya bisa dilafalkan pada saat ritual penyambutan tamu saja, namun bisa juga dalam rangkaian kegiatan lainnya,

Jurnal KANSASI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) berlisensi di bawah Lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

seperti: ritual penyambutan tamu, acara penancapan tiang pertama pada sebuah bangunan, pelantikan, dan serangkaian kegiatan lainnya sesuai dengan kebutuhan mantra *besampi besarih* itu sendiri. Ada beberapa kelompok masyarakat suku Dayak Seberuang yangmasih menggunakan mantra dalam acara penyambutan tamu. Salah satu daerah yang dalam kegiatan penyambutan tamu masih menggunakan mantra yaitu Desa Gurung Mali Kecamatan Tempunak Kabupaten Sintang.

Penuturan mantra *Besampi Besarih* dilafalkan atau dituturkan oleh seorang yang memiliki keterampilan pada penuturan mantra itu sendiri. Seseorang yang dimaksud adalah para ketua adat, orang tua yang memang berkecimpung di dunia mantra atau orang yang di tuakan dalam masyarakat penganut mantra *Besampi Besarih*, dan memiliki pengetahuan mengenai manfaat serta tujuan dari mantra yang dilafalkan atau dituturkan. Mantra *Besampi Besarih* dalam ritual penyambutan tamu bertujuan untuk berdoa kepada Tuhan supaya dari tamu yang berkunjung jangan membawa penyakit, mala petaka, melainkan membawa hal-hal yang positif terhadap kampung yang dikunjungi, dan mereka dengan sehat tanpa kurang satu apapun. Hanya sebagaian kecil orang bisa menuturkan mantra *Besampi Besarih*, karena mantra *Besampi Besarih* yang lahir ditengah-tengah masyarakat hanya diwarisi oleh orang tua jaman dahulu dan tidak diwakili kepada generasi muda. Hal tersebut karena perubahan jaman yang semakin canggih dan modern, sehingga memicu kurangnya ketertarikan anak-anak zaman sekarang untuk mewarisinya.

Taum (2011: 21-22) Mengatakan bahwa Sastra lisan adalah sekelompok teks yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan, yang secara intrinsik mengandung saran-saran kesusastraan dan memiliki efek estetika dalam kaitannya dengan konteks moral maupun kultural dari sekelompok masyarakat tertentu. Semi (dalam Agus Dkk, 2013: 2) mengungkapkan bahwa sastra lisan yang terdapat pada masyarakat suku bangsa Indonesia sudah lama ada. Bahkan setelah tradisi tulis berkembang, sastra lisan masih dijumpai juga, baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas.Sastra lisan di Indonesia luar biasa kayanya dan luar biasa ragamnya. Melalui sastra lisan, masyarakat dengan kreativitas yang tinggi menyatakan diri dengan menggunakan bahasa yang artistik, bahkan pada saat sekarangpun

Jurnal KANSASI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) berlisensi di bawah Lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

masih dijumpai tradisi lisan terutama digelarkan dalam upacara-upacara adat. Teeuw (dalam Effendi, 2012: 299), mengatakan bahwa keberadaan sastra lisan di tengah-tengah suatu etnik bukanlah tanpa maksud.Tidak ada karya seni mana pun yang berfungsi dalam situasi kosong.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa, sastra lisan adalah komponen teks yang disebarkan secara lisan antar generasi, dan mengandung saran serta memiliki efek keindahan dalam kaitannya dengan konteks moral maupun kultural dari kelompok masyarakat tertentu. Sastra lisan adalah bentuk kesusastraan atau seni sastra yang diekspresikan secara lisan. Sastra lisan hanya mengacu kepada teks-teks lisan yang berniai sastra, sedangkan tradisi lisan lebih luas jangkauannya.

Dalam penelitian ini mengkaji tentang makna leksikal pada mantra *Besampi Besarih* dalam ritual penyambutan tamu. Makna leksikal merupakan makna yang sesuai dengan referen dan sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita. menurut Chaer, (2009), Leksikal adalah bentuk ajektif yang diturunkan dari bentuk nomina leksikon.Satuan leksikon adalah leksem, yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna. Makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatika seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi.

Mantra *Besampi Besarih* dituturkan ketika tamu yang disambut kedatangannya sudah datang dan Semua masyarakat telah berkumpul di tempat penyambutan. Proses pembacaan mantra *Besampi Besarih* pada acara penyambutan tamu ini diiringi dengan tarian-tarian Dayak yang terdiri dari beberapa penari perempuan, dan tari pedang atau tari tempurung yang dibawakan oleh satu atau dua penari laki-laki. Penuturan mantra *Besampi Besarih* tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Desa Gurung Mali saja. Di beberapa tempat khususnya di Kecamatan Tempunak, penuturan mantra dalam acara penyambutan tamu masih dilakukan.

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai makna mantra *Besampi Besarih* dalam ritual penyambutan tamu. Makna dalam penelitian ini yaitu makna leksikal. Makna leksikal merupakan makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indera, atau makna yang sunggung-sungguh nyata dalam

Jurnal KANSASI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) berlisensi di bawah Lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

kehidupan kita. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan Ritual Penyambutan Tamu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang menghasilkan data deskriptif atau deskriptif kualitatif yang memberikan gambaran tentang Makna Mantra Besampi Besarih dalam Ritual Penyambutan Tamu di Desa Gurung Mali, Kecamatan Tempunak, Kabupaten Sintang.

Sedangkan untuk Sumber data utama dalam penelitian ini adalah informan kunci merupakan orang yang dituakan atau mengetahui seluk-beluk mantra dan dapat mengucapkan mantra *Besampi Besarih* di Desa Gurung Mali Kecamatan Tempunak Kabupaten Sintang. Lokasi penelitian dalam penelitian ini, terletak di Desa Gurung Mali tepat di kampung Tembak.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam penelitian ini analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Sebelum memasuki lapangan analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

Transkripsi dapat dilakukan dengan menggambarkan sikap lambang bunyi atau fonem dengan satu lambang aksara, Kridalaksana (dalam Taum, 2011: 243). Dalam melakukan transkripsi, ciri kelisanan teks sedapat mungkin dipertahankan. Dalam penelitian ini transkripsi dilakukan dengan mengubah bahasa mantra *Besampi Besarih* dalam bentuk lisan ke dalam bahasa tulis. Mantra yang telah direkam menggunakan alat perekam ditranskripsikan menjadi bentuk tertulis.

Jurnal KANSASI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) berlisensi di bawah Lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PEMBAHASAN

Deskripsi Ritual Penyambutan Tamu

Dalam penelitian ini, peneliti juga mendeskripsikan runtutan acara dalam ritual penyambutan tamu yang dilakukan masyarakat di Desa Gurung Mali, Kecamatan Tempunak, Kabupaten Sintang.

Dalam ritual penyambutan tamu berikut pendeskripsiannya:

1. Tamu datang dan berdiri didepan pintu gerbang.

   Tamu datang langsung berdiri di depan pintu gerbang untuk dilakukannya ritual penyambutan tamu. Sesampainya didepan pintu gerbang barulah ritual penyambutan tamu dimulai.

2. Masyarakat penerima tamu berada dibelakang pintu gerbang berhadapan dengan tamu yang datang.

   Masyarakat penerima tamu diminta untuk berdiri dibelakang pintu gerbang berhadapan dengan tamu yang datang. Begitu tamu datang masyarakat langsung berkumpul dan berdiri didekat pintu gerbang guna mempersiapkan diri untuk dimulainya ritual penyambutan tamu.

3. Setelah semua dipersiapkan, pemantra menuturkan mantra *Besampi Besarih*.

   Terdapat tiga bagian dalam penuturan mantra *Besampi Besarih*.Bagian pertama yaitu mantra *Besampi Besarih* bagian pembuang sial. Mantra *Besampi Besarih* bagian pembuang sial dituturkan sebagai pembuka ritual penyambutan tamu. Bagitu tamu berdiri didepan pintu gerbang langsung diminta untuk menghadap ke matahari padam.

4. Tahap pembacaan mantra pertama tamu menghadap ke arah matahari padam. Bagian awal mantra yang menyebutkan "*Sak dua tiga empat lima enam, Enam mata ari padam, mata ari tengelam, mata ari mati, mata ari lesi, mata ari luput, mata ari anyut, mata ari silau, mata ari nyau, mata ari sanam, mata ari malam,mata ari siang, mata ariilang, mata aria yap mata ari gelap".* Dilakukan bersamaan dengan pengibasan ayam, pengibasan ayam dilakukan untuk membuang sial. Fungsi ayam

Jurnal KANSASI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) berlisensi di bawah Lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

dalam ritual penyambutan tamu adalah sebagai material pendukung dalam proses ritual khususnya pada mantra *Besampi Besarih* bagian pembuang sial dan penerima rejeki. Makna ayam dalam mantra *Besampi Besarih* pada ritual penyambutan tamu adalah binatang yang dipercaya memiliki kekuatan dan pengaruh yang sangat besar dalam membuang sial.

5. Setelah menghadap ke arah matahari terbenam, selanjutnya tamu menghadap ke arah matahari terbit, yaitu bagian penerima rejeki. Bagian awal mantra menyebutkan *"Sak dua tiga empat limak enam tujuh Udah kenebang lamak ke tekam, baruk kenebang lamak suluh, udah pemilang mata ari padam, baruk pemilang mata ari tumbuh mata ari bauh, mata ari tampak mata ari banyak, mata ari bait, mata ari terabit,mata ari pagi mata ari panci, mata ari terang mata ari siang".* Dilakukan bersamaan dengan pengibasan ayam. Pada bagian penerima rejeki pengibasan ayam dilakukan untuk membuang sial dari para tamu yang datang.
6. Tamu disambut dengan tarian, penari datang dari arah berlawanan menuju ke tempat para tamu. Tarian diiringi dengan alat musik tradisional yang dimainkan oleh salah seorang dari masyarakat Desa Gurung Mali yaitu *Ketawak* (gong). Memainkan Ketawak (gong) dalam bahasa Dayak Seberuang adalah *nebah ketawak*. Tarian dilakukan sebagai bentuk kebahagian dari masyarakat penerima tamu, dan merupakan wujud kepedulian masyarakat setempat. Karena senang akan kehadiran tamu maka masyarakat penerima tamu menyambut dengan suka cita kehadiran para tamu yang berkunjung.
7. Setelah disambut dengan tarian, dan setelah selesai mantra pembuang sial dan penerima rejeki, salah satu dari tamu yang datang dipersiapkan dan diminta untuk memotong tebu. Pemotongan tebu dilakukan adalah sebagai simbol bahwa sebelum tamu masuk wajib permisi atau mengetuk pintu. Sebelum tebu dipotong tamu belom boleh masuk. Dalam ritual penyambutan tamu tebu berfungsi sebagai pintu, bahwa sebelum tamu masuk wajib mengetuk pintu terlebih dahulu.

Jurnal KANSASI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) berlisensi di bawah Lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

8. Setelah pemotongan tebu selesai, tamu dipersilahkan berjalan menuju pintu gerbang dan menginjak batu, telur, tanah, dan air yang telah dipersiapkan didepan para tamu. Sebelum menginjak batu, telur, tanah, dan air pemantra melakukan penimangan telapak. Bagian awal mantra penimangan telapak berbunyi sebagai berikut "*Tapak jangak tapak rinda, tapak bujur tapak berdur, tapak baik tapak gitik, tapak putih tapak beresih, tapak alus tapak mulus, tapak rasi tapak sidi, tapak jimat tapak berekat, tapak mansang tapak ngejang, tapak nyurung tapak manyung, tapak narap tapak sedap, tapak tau tapak terinytau, tapak nyaman tapak bedan, tapak senang tapak lapang, tapak panic tapak berejeki, tapak suka tapak kaya, tapak sugih tapak lebih, tapak bukat tapak semangat, tapak puku tapak bumur, tapak gayu tapak nyilu, tapak tentu tapak maju, tapak jama tapak bekuasa, tapak kuat tapak bepangkat, tapak bepandang tapak bejenang, tapak berani tapak panic, tapak pentin tapak pemimpin, tapak pintar tapak pemesar, tapak penyuka tapak raja, tapak cepat tapak sigat, tapak tangkas tapak angas, tapak gagah tapak mangah".* Setelah penimangan telapak selesai barulah menginjak batu, telu, tanah, dan air. *Nijak batu teluk* (menginjak batu telur) dilakukan sebagai supaya dari tamu yang hadir senantiasa kuat dengan pemikiran yang bulat serta bersih, dan dimana bumi dipijak di situ langit dijunjung. Pada gambar di atas terlihat tamu sedang menginjak batu, tanah, air, dan telur. kriteria batu yang digunakan dalam ritual penyambutan tamu adalah batu yang sering dipakai, seperti batu penumbuk cabe. Hal tersebut dikarenakan batu yang sering dipakai adalah batu yang kuat. Batu melambangkan supaya orang atau tamu yang datang senantiasa kuat seperti batu tidak terpecahkan, serta tidak mudah terpengaruh dengan omongan orang lain. kriteria telur yang digunakan dalam ritual penyambutan tamu adalah telur ayam. Baik telur ayam kampung maupun telur ayam potong sama-sama bisa digunakan. Fungsi menginjak telur adalah supaya dari tamu yang datang memiliki pemikiran bulat seperti telur, dan pemikiran putih bersih. Kriteria tanah liat yang digunakan dalam ritual penyambutan tamu adalah tanah yang bisa dibentuk sehingga memudahkan untuk menyimpannya di dalam talam.

Jurnal KANSASI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) berlisensi di bawah Lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Sebenarnya bisa tanah apa saja yang penting tanah. Namun, alangkah lebih baik jika tanah yang bisa dibentuk seperti tanah liat supaya memudahkan dalam menyimpannya di dalam talam. Fungsi tanah liat adalah karena kita berasal dari tanah, maka di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung. Artinya adalah, kita harus mematuhi adat istiada di tempat yang kita kunjungi. Air yang digunakan dalam ritual penyambutan tamu di simpan di dalam talam bergabung dengan properti lainnya. Tidak ada kriteria khusus untuk air. Fungsi air dalam ritual penyambutan tamu adalah supaya dari tamu yang datang seperti air, membuang segala yang jahat dan hidupnya bersih seperti air.

9. Setelah dilakukan penimangan telapak, menginjak batu, telur, tanah, dan air, tamu diaklungi dengan selendang tenun buatan masyarakat setempat. Selanjutnya tamu disuguhi dengan minuman tradisonal yaitu tuak. Masyarakat penerima tamu menyuguhi tuak sebagai minuman pada saat ritual karena tuak merupakan minuman tradisonal orang Dayak 100 % masyarakat penerima tamu adalah orang Dayak. Masyarakat penerima tamu senantiasa ingin kebudayaan orang Dayak mulai dari makanan, adat istiadat, hingga kebiaaa-kebiasaan yang dilakukan orang Dayak. Setelah meminum minuman tradisonal maka berakhirlah ritual penyambutan tamu.
10. Setelah selesai meminum minuman tradisonal, tamu diiringi dengan tarian menuju ke rumah Betang tempat mereka akan menginap. Tamu diiringi dengan tarian menuju ke tempat mereka akan menginap, yaitu rumah betang. Di iringi dengan tarian adalah sebagai bentuk suka cita masyarakat penerima tamu bagi tamu yang datang. Sesampainya di rumah Betang mereka berfoto dan menyantap makanan yang ada serta beristirahat

Masyarakat setempat melakukan berbagai persiapan seperti membuat pintu gerbang, membersihkan lingkungan sekitar tempat di mana tamu menginap.Pada hari kedatangan tamu masyarakat mempersiapkan properti yang diperlukan selama ritual penyambutan tamu dilakukan. Adapun properti yang dipersiapkan yaitu: gong, tebu, mandau, ayam, arak tuak,

Jurnal KANSASI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) berlisensi di bawah Lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

tanah, batu, telur, dan air. Tanah, batu, telur, dan air disimpan di dalam talam. Selain properti di atas ,dalam ritual penyambutan tamu juga dihadirkan tarian Dayak.

Ketika tamu sudah hampir datang, masyarakat atau penduduk setempat bersiap-siap menyambut kedatangan tamu dengan segala properti atau keperluan lainnya.Para penerima tamu berdiri didepan pintu gerbang dengan menghadap kearah berlawanan yaitu arah darimana para tamu datang. Namun beda halnya dengan penari, para penari berdiri tepat didepan para tamu dan mengiringi perjalanan dengan tarian hingga ke depan pintu gerbang. Tarian diiringi dengan memainkan bunyi gong yang dimainkan oleh salah satu tokoh masyarakat setempat. Setelah sampai di depan pintu gerbang tamu diminta untuk menghadap ke matahari terbenam dan pemantra mengibaskan ayam serta melafalkan mantra Besampi Besarih yaitu membuang sial. tamu menghadap ke matahari terbenam supaya segala sial yang ada pada mereka dibuang dan dibawa matahari terbenam. Setelah selesai melafalkan mantra Besampi Besarih pembuang sial, selanjutnya tamu diminta untuk menghadap ke matahari terbit. Hal yang sama dilakukan yaitu, pemantra mengibaskan ayam dan melafalkan mantra *Besampi Besarih* yaitu penerima rejeki. tamu diminta untuk menghadap kea rah matahari terbit supaya rejeki mereka datang seperti matahari terbit.

Setelah selesai melafalkan mantra *Besampi Besarih* penerima rejeki, tamu diminta untuk kembali menghadap ke depan pintu gerbang. Salah satu dari tamu yang datang diminta untuk memotong tebu. Setelah pemotongan tebu selesai, tamu melangkah melewati pintu gerbang, kemudian dilakukan penimangan telapak yang dilafalkan oleh pemantra. Penimangan telapak dilakukan sebelum tamu menginjak air, batu, tanah dan telur.Setelah slesai penimangan barulah tamu satu persatu menginjak air, batu, tanah, dan telur dan disertai dengan pembacaan mantra. Penimangan telapak dibacakan sekaligus untuk tamu yang lain, hanya yang mewakili satu orang saja. Namun, tamu yang lain tetap menginjak air, batu, tanah, dan telur. Setelah selesai menginjak air, batu tanah, dan telur baru lah tamu disuguhi dengan arak tuak sebagai minuman tradisional masyarakat setempat. Selesai meminum arak tuak baru kemudian tamu berjalanan menuju rumah Betang. Sesampainya di rumah Betang

Jurnal KANSASI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) berlisensi di bawah Lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

mereka istirahat beberapa menit, baru setelah itu disuguhi dengan makanan. Setelah selesai makan para tamu kembali istirahat.

Makna Lesikal Dalam Ritual Penyambutan Tamu

Makna leksikal yakni makna yang dimiliki atau yang terdapat pada leksem meski tidak ada konteks apapum.Sebagai contoh leksem buaya, memiliki makna leksikal "sejenis binatang melata". Dalam mantra *Besampi Besarih* banyak terdapat kata-kata yang artinya sama namun dibacakan berulang-ulang dan dengan kata yang berbeda. Berikut makna leksikal dalam mantra *Besampi Besarih*

1. Buang sial (tamu menghadap ke arah matahari terbenam, disertai dengan pengibasan ayam).

   Makna leksikal yang terdapat pada data (B1MBBBS) yaitu, kata-katanya memiliki arti yang sama yakni "matahari pada sore hari". Kata *mata ari* (matahari) pada kalimat di atas itu jelas merujuk kepada cahaya yang menyinari bumi, bukan kepada yang lain. Sedagkan kata-kata lain yang berada dismping kata matahari adalah kata-kata yang memiliki makna yang sama namun berbeda penyebutannya., Kata-kata tersebut di atas memiliki makna tentang suasana matahari di sore hari yang secara perlahan akan menghilang dan langit menjadi gelap.

   Data .(B2MBBBS), memiliki makna leksikal yakni pada kata *bedoa* (berdoa) dan *tamu* (tamu). Kata *bedoa* (berdoa) pada bait di atas itu jelas merujuk kepada kegiatan yang dilakukan seseorang yang ditujukan kepada Tuhan baik mohon pengampunan, perlindungan, dan lain sebagainya yang berhubungan suatu kepercayaan. Kata *tamu* (tamu) pada bait di atas jelas merujuk kepada kehadiran atau kunjungan seseorang atau sekelompok orang dilingkungan atau ditempat orang lain.

   Data .(B3MBBBS), terdapat makna leksikal pada kata *Mereka* pada bait mereka orang pintar berjalan mengelilingi dunia merupakan makna leksikal karena kata *mereka* merujuk kepada sekelompok orang.

   Data (B4MBBBS), terdapat makna leksikal pada kata *Tuhan* pada kalimat"Aa jadi aku diminta mereka berdoa dengan engkau Tuhan" di atas itu jelas merujuk kepada suatu

Jurnal KANSASI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) berlisensi di bawah Lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

kepercayaan akan adanya Tuhan dan berdoa kepadanya. Tuhan adalah yang diyakini memiliki kuasa atas umat manusia. Makna leksikal yang terdapat pada data (B7MBBBS) adalah, kata *pedih* (penyakit) dalam bait "minta buang segala penyakit sakit gigi gusi". Kata penyakit merupakan makna leksikal karena merujuk kepada sesuatu yang menggerogoti tubuh sehingga membuat kondisi tidak sehat.

Data (B9MBBBS), data *buai* (buang) dalam bait "Lain dari pada itu mereka minta buang segala perasaan yang tidak enak". Kata buang merupakan makna leksikal karena merujuk kepada kegiatan melenyapkan sesuatu bukan kepada yang lain. Data di atas menjelaskan tentang membuang mimpi-mimpi buruk yang diyakini juga dapat berimbas pada kehidupan nyata. Data (B10MBBBS), sama halnya dengan data (B9MBBBS), yakni kata *buai* (buang) merupakan makna leksikalnya, yaitu pada bait ke 8 "itu semua minta buang sama engkau Tuhan". Kata buang merupakan makna leksikal karena merujuk kepada kegiatan melenyapkan sesuatu bukan kepada yang lain.

Makna leksikal yang terdapat pada data (B11MBBBS) yaitu Kata *buai* (buang), pada bait pertama tersebut merupakan makna leksikal karena merujuk kepada kegiatan melenyapkan sesuatu bukan kepada yang lain. Data di atas menjelaskan permohonan serta doa kepada Tuhan supaya terhindar dari kehidupan yang tidak baik, sehingga senantiasa hidup sejahtera.

Makna leksikal yang terdapat pada data (B13MBBBS) yaitu Kata *buai* (buang), pada bait pertama tersebut merupakan makna leksikal karena merujuk kepada kegiatan melenyapkan sesuatu bukan kepada yang lain. Data di atas menjelaskan supaya tetap bias menjaga tingkah laku serta omongan yang bias saja menyinggung dan menyakiti orang lain. Makna leksikal yang terdapat pada data (B14MBBBS) yaitu kata *buai* (buang) dalam bait ke 10 "itu semua minta buang sama engkau Tuhan". Kata *buai* (buang) merupakan makna leksikal karena merujuk kepada kegiatan melenyapkan sesuatu dan bukan kepada yang lain

Data (B15MBBBS), kata *bukit* dalam bait ke 6 "bertuankan bukit yang sudah belah". Kata *bukit* merupakan makna leksikal karena merujuk kepada sekelompok tanah

Jurnal KANSASI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) berlisensi di bawah Lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

yang menjulang tinggi ke atas bukan kepada yang lain. Data di atas menjelaskan permohonana kepada Tuhan supaya selalu diberi kekuatan dan tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain sekalipun bergaul dengan siapa saja. Data (B16MBBBS), kata *tanah* dalam bait pertama "bertuankan tanah yang sudah merekah lalu merah. Kata *tanah* merupakan makna leksikal karena merujuk kepada isi bumi yang memiliki fungsi penghisap air dan tempat dimana tumbuh-tumbuhan hidup. Data di atas menjelaskan permohonan kepada Tuhan supaya tetap kuat dengan segala cobaan yang dihadapi.

Data (B17MBBBS), kata *akar, sungai,* dan *batu* mrupakan makna leksikal. Kata *akar,* merupakan makna leksikal karena jelas merujuk kepada tubuhan yang menjalar dan meliliti tumbuhan yang lainnya.Kata *sungai,* merupakan makna leksikal karena jelas merujuk kepada air yang mengalir dari hulu hingga kehilir dan terlihat sisinya. Kata *batu* , merupakan makna leksikal karena jelas merujuk kepada sesuatu yang keras, bisa berbentuk kecil maupun besar dan ada di tanah maupun di dalam air. Data di atas menjelaskan tetantang permohonan kepada Tuhan supaya tidak memiliki kekuatan yang mudah tergoyahkan.

Makna leksikal yang terdapat pada data (B22MBBBS) yaitu kata *bumi* merupakan makna leksikal, karena merujuk kepada tempat manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan tinggal dengan segala isinya. Data di atas menjelaskan tentang permohonan kepada Tuhan supaya segala sial tidak bias menghampiri kehidupan seseorang dan sial dibuang ke tempat yang jauh serta dikunci sehingga tidak bias menghampiri kehidupuan seseorang.

2. Penerima Rejeki (tamu menghadap kea rah matahari terbit, disertai dengan pengibasan ayam).

Makna leksikal yang terdapat pada data (B1MBBPR) yaitu "Sudah menebang anak pohon tekam, baru menebang anak pohon bambu". Kata *kenebang* (menebang) merupakan makna leksikal karena merujuk kepada kegiatan merobohkan atau menumbangkan sesuatu yang berdiri. Contohnya, menebang pohon. Data di atas menjelaskan tentang kegiatan yang dilakukan setelah membuang sial ke matahari terbenam, kemudian dilanjutkan dengan penerima rejeki yang dibawa oleh matahari terbit.

Data (B2MBBPR) "mimpi disambar petir". Kata *nitar* (petir) merupakan makna leksikal, karena merujuk kepada kekuatan yang datang dari luar menembus ke bumi

Jurnal KANSASI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) berlisensi di bawah Lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

dengan suara yang keras dan dengan cahaya yang dapat memberikan efek sambaran bagi apa saja yang ada di bumi. Kata kapal "mimpi kapal tenggelam" merupakan makna leksikal karena merujuk kepada benda yang berjalan di air dan bisa ditumpangi oleh manusia. Data di atas menjelaskan tentang permohonan kepada Tuhan supaya ketika sedang dihadapkan pada suatu masalah bisa menyelesaikan masalah tersebut. Serta memiliki kemampuan dalam membela diri dan mendapatkan keadilan.

Data (B3MBBPR), "mimpi dikerumuni hantu bukit". Kata hantu bukit merupakan makna leksikal karena merujuk kepada sesuatu yang menyeramkan yang hidup di bukit. Data di atas menjelaskan tentang kerendahan hati, sikap yang baik dan memiliki simpati terhadap orang lain. Ketika dihadapkan pada suatu masalah atau konflik antar individu dapat memberikan pencerahan serta menjadi penengah dalam suatu malsalah dan mampu bersikap bijaksana.

Makna leksikal yang terdapat pada data (B4MBBPR) yaitu, "tidak boleh kena wabah penyakit menular". Kata pedih (penyakit) merupakan makna leksikal, karena merujuk kepada wabah yang menggerogoti tubuh sehingga membuat kondisi badan tidak sehat. Data di atas menjelaskan tentang sesuatu yang dimiliki atau dialami seseorang tidak bisa hilang dan selalu mengalami kebaikan dalam hidup. Serta terhindar dari segala marabahaya dan penyakit. Data (B5MBBPR), "tidak boleh kena batuk". Kata batuk merupakan makna leksikal karena merujuk kepada penyakit yang biasanya menggerogoti manusia diawali dengan sakit tenggorokan akibat volusi dan mengeluarkan bunyi dari mulut. Data di atas menjelaskan tentang segala penyakit yang bisa menimpa seseorang dan selalu terhindar dari penyakit-penyakit ganas dan menular, serta sulit untuk disembuhkan.

Data (B6MBBPR), "tidak boleh kena penyakit bernanah". Kata bernanah merupakan makna leksikal, karena merujuk kepada penyakit pada kulit yang mengeluarkan cairan dari dalam kulit. Data di atas menjelaskan tentang penyakit yang tidak boleh menggerogoti tubuh, dan selalu terhindar dari penyakit tersebut.

Makna leksikal yang terdapat pada data (B7MBBPR) yaitu, "bertuankan raja ombak". Kata *rejingan* (ombak) merupakan makna leksikal, karena merujuk kepada air

Jurnal KANSASI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) berlisensi di bawah Lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

yang bergolak atau bergelombang yang disebabkan oleh adanya angin tau kekuatan yang hadir sehingga menimbulkan gerakan pada permukaan air. Data di atas menjelaskan tentang memiliki kekuatan yang tidak mudah tergoyahkan, serta memiliki kemampuan dalam mempertahankan diri.

Data (B9MBBPR) , "bertuankan rotan panjang sampai ke dahan". Kata *segak* (rotan) merupakan makna leksikal, karena merujuk kepada tumbuhan yang hidup di hutan berukuran kecil dan hidup menjalar yang memiliki banyak fungsi. Data di atas menjelaskan tentang banyaknya kekuatan yang membantu, sehingga tidak kesulitan ketika dihadapkan pada suatu masalah dalam hidup. Selalu ada yang membantu dan member dukungan.

Makna leksikal yang terdapat pada data (B13MBBPR) yaitu, "bertuankan bintang berderet seribu". Kata bintang merupakan makna leksikal, karena merujuk kepada benda yang memiliki lima sisi runcing yang menyinari langit pada malam hari bukan kepada yang lain. "bertuankan langit hijau biru", kata langit merupakan makna leksikal, karena merujuk kepada bagian bumi paling atas yang menutupi bumi. "bertuankan bulan gelap satu", kata bulan merupakan makna leksikal, karena merujuk kepada benda bulat yang terlihat bersinar menyinari bumi pada malam hari. "bertuankan matahari siang", kata *mata ari* (matahari) merupakan makna lekiskal, karena merujuk kepada cahaya yang menyinari bumi dan memberikan hawa panas. Data di atas menjelaskan tentang kekuatan yang besar yang melindungi. Selalu ada kekuatan lain yang membantu ketika dihadapkan pada suatu masalah.

Data (B16MBBPR), "bertuankan durian Udang". Kata *undang* (udang) merupakan makna leksikal, karena merujuk kepada binatang kecil yang hidup di sungai dengan jenggotnya. Data di atas menjelaskan tentang cabang-cabang kekuatan. Makna leksikal yang terdapat pada data (B18MBBPR) yaitu, "bertuankan puncak gunung api". Kata *cuncun* (puncak) merupakan makna leksikal, karena merujuk kepada bagian tertinggi sebuah gunung atau bukit, dan bukan kepada yang lain. Data di atas menjelaskan tentang suatu kekuatan yang indah dan kuat. Data (B19MBBPR), "bertuankan Ratu Dayak asli".

Jurnal KANSASI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) berlisensi di bawah Lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Kata ratu merupakan makna leksikal, karena merujuk kepada seorang wanita pemimpin dalam suatu kerajaan. Data di atas menjelaskan tentang kekuatan luar yang bersinar dan bisa membantu dan menambah kekuatan yang ada.

Data (B20MBBPR), "bertuankan kampung Jelimpau Empaka". Kata *landau* (kampung) merupakan makna leksikal, karena merujuk kepada tempat tinggal sekelompok kecil masyarakat. "bertuankan Selimbau Kapuas Raya", kata selimbau merupakan makna leksikal, karena merujuk kepada suatu tempat atau desa yang ada di kabupaten Kapuas Hulu. Data (B21MBBPR), "bertuankan bambu berdaun lebat". Kata buluh (bambu) merupakan makna leksikal, karena merujuk kepada tumbuhan yang batangnya memiliki ruas dengan ukuran sebesar betis dan tumbuh menjulang ke atas tanpa dahan.

Data (B22MBBPR), "bertuankan durian berdahan banyak". Kata *rian* (durian) merupakan makna leksikal, karena merujuk kepada buah-buahan yang berduri dengan bau menyengat. Makna leksikal yang terdapat pada data (B23MBBPR) yaitu, "minta harta sebesar Dunia". Kata harta merupakan makna leksikal, karena merujuk kepada kekayaan yang dimiliki seseorang. Data di atas menjelaskan tentang kekuatan baru yang nyata maupun tidak nyata. Memiliki rejeki yang besar serta melimpah. Segala sesuatau yang dibutuhkan tersedia tanpa harus bersusah payah mencarinya. Data (B25MBBPR), "bikin rumah mewah rumah keluarga". Kata rumah merupakan makna leksikal, karena merujuk kepada tempat manusia tinggal atau tempat hunian manusia. Data di atas menjelaskan tentang kekayaan yang selalu dijaga dan kekayaan yang dipergunakan dengan sebaiknya. Dengan kekayaan yang dimiliki mampu mewujudkan apa saja yang diinginkan.

Data (B27MBBPR), "banyak anak perempuan". Kata anak merupakan makna leksikal, karena merujuk kepada buah cinta antara sepasang suami istri. Data di atas menjelaskan tentang keinginan serta permohonan supaya dari tamu yang dating bisa mewujudkan apa yang dicita-citakan. Kehidupan berkembang dan mampu menjadi seorang pemimpin dan memiliki jabatan. Makna leksikal yang terdapat pada data (B28MBBPR) yaitu, "banyak emas banyak intan banyak permata". Kata Emas, Intan, dan *Gemala* (permata) merupakan makna leksikal, karena merujuk kepada batu atau sesuatu

Jurnal KANSASI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) berlisensi di bawah Lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

yang berharga dengan nilai jual yang sangat tinggi. “banyak Babi banyak Kambing banyak Domba”. Kata Babi, Kambing, dan Domba merupakan makna leksikal, karena merujuk kepada bintang. Kata babi merupakan hewan yang hidup di darat dan di air.Kambing adalah hewan yang bertanduk dan jarang mandi.Sedangkan domba adalah binatang dengan bulu tebalnya.Bulu domba memiliki banyak fungsi yang bisa dijadikan kerajinan dan menghasilkan buah tangan. Data di atas menjelaskan tentang banyaknya kekayaan harta benda dan memiliki banyak hewan peliharaan.

Makna leksikal pada data di atas adalah: data (B35MBBPR), ”datang di tempat Petara duduk berdekatan berhadapan meja”.kata *petara* (Tuhan) merupakan makna leksikal, karena merujuk kepada kepercayaan umat manusia akan kekuatan dan kekuasaanya. Tempat manusia berdoa memohon pengampunan, dan perlindungan.perlindungan. Data (B37MBBPR) “menginjak pasir dan perak”.Kata *betija*k (menginjak) merupakan makna leksikal, karena merujuk kepada kaki yang disodorkan terhadap suatu benda dan lain sebagainya.

Data (B38MBBPR) “Aa suruh jadi tentara besok lusa suruh jadi polisi”. Kata tentara dan polisi merupakan makna leksikal, karena merujuk kepada aparat Negara yang melindungi negaranya. “jadi camat jadi bupati, jadi gubernur jadi menteri”. Kata Camat, Bupati, Gubernur, dan Menteri merupakan makna leksikal, karena merujuk kepada seorang pemimpin.

Makna leksikal pada data di atas adalah: data (B42MBBPR), ”berburu ke kebun tua dapat Kijang besar”. Kata *beburu* (berburu) merupakan makna leksikal, karena merujuk kepada kegiatan memburu atau mencari dengan niat membunuh binatang bukan pada yang lainnya. Data di atas juga menjelaskan tentang permohonan ketika berburu bisa mendapat banyak hewan buruan.

Data (B43MBBPR), “menggali tanah di sungai besar dapat Kura-kura dan Labi-labi”. Kata *niruk* (menggali) merupakan makna leksikal, karena merujuk kepada kegiatan mengambil tanah dengan menggunakan alat untuk memperoleh sesuatu. Data di atas juga menjelaskan tentang permohonan ketika mencari hewan di air mampu memperolehnya.

Jurnal KANSASI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) berlisensi di bawah Lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Data (B44MBBPR), “Ada daun bayam dan daun sawi”.Kata *pakuk* (bayam) dan *ensabi* (sawi) merupakan makna leksikal, karena merujuk kepada sayuran yang biasanya di tanam di ladang. Data di atas menjelaskan tentang permohonan kepada Tuhan supaya ketika berladang mampu menghasilkan banyak sayuran.

Makna leksikal yang terdapat pada data (B50MBBPR) yaitu, “Kalau berdagang menang beli, orang belanja dari pagi sampai malam hari”. Kata *bedagang* (berdagang) merupakan makna leksikal, karena merujuk kepada kegiatan menjual barang. Kata belanja merupakan makna leksikal, karena merujuk kepada kegiatan membeli barang. Data (B52MBBPR) , “kalau berhitung dengan sempoa seperti cina jadi orang terpercaya”. Kata *beritung* (berhitung) merupakan makna leksikal, karena merujuk kepada kegiatan menjumlahkan, mengurang, membagi,dan mengalikan sebuah hitungan. Data (B53MBBPR), "kalau menanam kelapa bisa menanak minyak setiap hari”. Kata *nanam* (menanam) merupakan makna leksikal, karena merujuk kepada kegiatan mengembangbiakan tumbuhan.

3. Menginjak Air, Batu, Tanah, dan telur (sebelum menginjak air, batu, tanah dan telur dilakukan penimangan telapak atau mata kaki)

Makna leksikal pada data di atas adalah: data (B1MBBPT), “Telapak besar telapak lebar”. Kata *tapak* (telapak) merupakan makna leksikal, karena merujuk kepada bagian kaki yang paling bawah yang dipergunakan untuk menginjak. Data di atas menjelaskan tentang telapak yang di doakan sebelum menginjak batu, air, tanah, dan telur. Telapak digunakan untuk menginjak, ketika kita melangkahkan kaki dimanapun itu dapat terberkati. Telapak besar telapak lebar, artinya ketika kita melangkah kita mampu menjaga keseimbangan dengan baik. Telapak lurus telapak berejeki, artinya dimanapun kita berada kita selalu memiliki rejeki dan kehidupan bujur tanpa kurang satu apapun dengan segala hambatan. Telapak bagus telapak lurus, artinya dimanapun kita berada selalu diberi kemudahan dalam segala hal. Telapak putih telapak bersih, artinya dimanapun kita berada kita selalu terlindungi karena memiliki hati yang mulia. Telapak halus telapak mulus, artinya ketika kita melangkah dan dimanapun kita berada selalu diberi kemudahan dan

Jurnal KANSASI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) berlisensi di bawah Lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

terhindar dari hal-hal yang tidak baik. Telapak manjur telapak terberkati, artinya apa yang kita inginkan bisa tercapai dan mampu memperolehnya, serta memiliki kekuatan. Telapak berkembang telapak maju, artinya dimanapun kita berada mampu bersaing dan menjadi orang yang kreatif.

Data (B5MBBPT), "menginjak batu batu hancur".Kata batu merupakan makna leksikal, karena merujuk kepada benda keras yang terdapat di tanah, dan di air. "menginjak tanah jadi isi daging dengan lemak". Kata tanah merupakan makna leksikal, karena merujuk kepada benda yang mengisi bumi, tempat segala tumbuhan hidup dan berkembang. "menginjak telur panjang umur banyak anak". Kata telur merupakan makna leksikal, karena merujuk kepada benda bulat yang dikeluarkan oleh induk ayam bukan kepada yang lain. Data di atas menjelaskan tentang dimanapun kita berada selalu memiliki banyak rejeki, terhindar dari marabahaya, mampu bersaing, memiliki kekuatan dalam hidup berkelompok, memperoleh keindahan dalam hidup, dan memiliki pemikiran yang putih dan bersih.

SIMPULAN

Mantra *Besampi Besarih* dalam ritual penyambutan tamu merupakan mantra yang diwariskan secara turun temurun, didalam mantranya sangat mengutamakan keindahan kata sehingga enak didengar, misalnya didalam mantra *Besampi Besarih* terdapat banyak sekali kata-kata yang akhirannya sama. dengan demikian mantra *Besampi Besarih* terdengar lebih indah dan enak didengar. Mantra *Besampi Besarih* merupakan mantra doa, yaitu doa permohonan kepada Tuhan. Pemantra berdoa untuk tamu yang datang, membuang sesuatu yang jahat dan tidak baik serta mendoakan supaya mendapat banyak rejeki. Sehingga tamu yang hadir bersih dari segala sesuatu yang negatif dan membawa kedamaian serta manfaat bagi masyarakat yang dikunjungi. Dari sisi tuturannya, berdasarkan data, tersirat makna dan nilai kebersamaan dengan leluhur dan relasi vertikal dengan sang pencipta yang menyiratkan nilai religius, makna permohonan dan pemujaan yang menyiratkan kesadaran diri sebagai makluk yang tidak berdaya dihadapan sang pencipta, dan makna melindungi tamu yang hadir.

Jurnal KANSASI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) berlisensi di bawah Lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

DAFTAR PUSTAKA

Agus, Afdal., Bakhtaruddin., Ismail, M. 2013. Sastra Lisan Mantra Pengobatan Di Kenagarian Talu Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Program Studi Sastra Indonesia.*

Chaer, Abdul.2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia.* Jakarta: Rineka Cipta.

Effendi, Rustam. 2012. Eksistensi Sastra Lisan Mahalabiu Bagi Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan. *Jurnal Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan.* Volume 11, No. 2.

Faruk. 2014. *Metode Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Ratna, N. Khuta. 2011. *Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, N. Khuta. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sorayah, Y. 2014. Fungsi Dan Makna Mantra Tandur Di Desa Karangnunggal Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur. *Jurnal Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia.* Volume 2, No. 2.

Taum, Y. Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan.* Yogyakarta: Lamalera.

Uniawati. 2010. Makna Mantra Melaut Suku Bajo. *Jurnal Program Stusi Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Volume 2, No. 2.

Jurnal KANSASI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) berlisensi di bawah Lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

JURNAL KANSASI
PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
STKIP PERSADA KHATULISTIWA SINTANG

Petunjuk Bagi (Calon) Penulis
Jurnal KANSASI

1. Artikel yang ditulis untuk Jurnal KANSASI adalah hasil telaah dan hasil penelitian dibidang pendidikan, bahasa, dan sastra Indonesia serta tidak pernah diterbitkan dimedia lain, baik cetak maupun elektronik.
2. Naskah diketik dengan huruf *Times New Romans*, ukuran 12, dengan spasi 1,5, menggunakan kertas A4, margin atas, kiri, kanan dan bawah 2.54 cm, dengan maksimum 20 halaman, dan diserahkan secara *online* melalui laman (**http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN**) pada bagian *submission*, dan terlebih dahulu penulis melakukan registrasi sebagai penulis (*author*). Pada saat diserahkan, file dalam format *doc*.
3. Nama penulis artikel dicantumkan tanpa gelar akademik dan di tempatkan di bawah judul artikel. Nama penulis hendaknya dilengkapi dengan alamat lembaga tempat penelitian serta alamat korespondensi. Bila naskah ditulis oleh tim, maka penyunting hanya berhubungan dengan penulis utama.
4. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia dengan format esai, disertakan judul masing-masing bagian artikel. Judul artikel dicetak dengan huruf kapital dengan posisi tengah atas dengan ukuran huruf 14 serta ditebalkan.
5. Sistematika artikel hasil telaah adalah: judul, nama penulis (tanpa gelar), identitas lembaga, alamat *e-mail*, abstrak (maksimum 250 kata), kata kunci, pendahuluan; pembahasan, simpulan, dan daftar pustaka.
6. Sistematika artikel hasil penelitian adalah: judul, nama penulis (tanpa gelar), abstrak (maksimum 250 kata), pendahuluan, metode penelitian, pembahasan, simpulan, dan daftar pustaka.
7. Sumber rujukan minmal terbitan sepuluh tahun terkahir. Rujukan yang diutamakan adalah sumber-sumber primer berupa laporan penelitian, atau artikel penelitian terbitan jurnal ilmiah.
8. Perujukan, pengutipan, tabel, dan gambar menggunakan ketentuan yang ada pada template penulisan artikel ilmiah pada Jurnal KANSASI.
9. Naskah diketik sesuai dengan tata bahasa baku bahasa Indonesia.
10. Setiap naskah ditelaah oleh penyunting ahli (*reviewer*) yang ditunjuk oleh penyunting sesuai dengan bidang kepakaran. Penulis artikel diberi kesempatan untuk merivisi naskah berdasrkan rekomendasi dari penyunting. Pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara *online* melalui *e-mail.*
11. Penyuntingan naskah pra-terbit dikerjakan oleh penyunting (*editor*). Naskah pra-terbit dapat batal diterbitkan apabila diketahui bermasalah.
12. **Segala sesuatu yang menyangkut perizinan atau penggunaan *software computer* untuk pembuatan naskah atau hal lain yang terkait dengan pelanggaran hak cipta yang dilakukan oleh penulis, serta konsekuensi hukum yang mungkin timbul karenanya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.**

Jurnal KANSASI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) berlisensi di bawah Lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.